

Politik Identitas Minang dan Multikulturalisme Dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"

Kustiawan Tufail¹

Email: kustiawan@umrah.ac.id
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Aditya Wahyu Saputra²

Email: haditiaadit020@gmail.com
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Dyas Puzi Rahmadina³

Email: dyaspuzi292@gmail.com
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Kharisma Putri Balqis⁴

Email: kharismaptribalqiss@gmail.com
Universitas Maritim Raja Ali Haji

M. Nursyawal⁵

Email: Alzikri1267@gmail.com
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Nur Thasya Mustiqa Putri⁶

Email: Nrthsymstqptri@gmail.com
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Syaihidina Hefir⁷

Email: syaihidinahefir@gmail.com
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Wiky Dwifa Abial⁸

Email: wikyabial@gmail.com
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Zhahara Dwi Amanda⁹

Email: zhaharamanda@gmail.com
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This scientific paper aims to find out the politics of identity and multiculturalism contained in the film 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck'. This research analyses identity politics and multiculturalism in the film 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck'. Through in-depth analysis, it is found that social inequality in Minangkabau society is an important factor influencing the dynamics of this film. Identity politics emerges through the concepts of treasure and custom that dominate social interactions, where power and social status become the main determinants in decision-making, especially in relationships between characters. The film also reflects Bugis cultural values, such as loyalty and honour, which become the foundation for the main character in facing life's challenges. In addition, multiculturalism in this film can be seen from the representation of Minangkabau culture, acculturation with Western culture, and the prominent social differences between the main character who comes from Makassar and the Minangkabau community. In conclusion, this film confirms that identity politics and multiculturalism play a significant role in shaping the narrative and dynamics between characters, and reflects the cultural complexity that exists in Indonesian society.

Keywords: Identity Politics, Multiculturalism, the Sinking of the Van Der Wijck Ship.

Abstrak

Tulisan Ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui politik identitas dan multikulturalisme yang terkandung dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Penelitian ini menganalisis politik identitas dan multikulturalisme dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck." Melalui analisis mendalam, ditemukan bahwa ketimpangan sosial dalam masyarakat Minangkabau menjadi faktor penting yang mempengaruhi dinamika film ini. Politik identitas muncul melalui konsep harta dan adat yang mendominasi interaksi sosial, di mana kekuasaan dan status sosial menjadi penentu utama dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hubungan antar karakter. Film ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya Bugis, seperti kesetiaan dan kehormatan, yang menjadi landasan bagi karakter utama dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, multikulturalisme dalam film ini terlihat dari representasi budaya Minangkabau, akulturasi dengan budaya Barat, serta perbedaan sosial yang menonjol antara tokoh utama yang berasal dari Makassar dengan masyarakat Minangkabau. Kesimpulannya, film ini menegaskan bahwa politik identitas dan multikulturalisme berperan signifikan dalam membentuk narasi dan dinamika antar karakter, serta mencerminkan kompleksitas budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Politik Identitas, Multikulturalisme, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

1. Pendahuluan

Menurut Tuly (dalam Harsono 2023) politik identitas adalah suatu hal yang berbeda dengan identitas politik, politik identitas merupakan sebuah paham tentang perjuangan untuk memperoleh bentuk hukum, politik, bahkan konstitusi yang tepat untuk yang mengakui identitas atau kebangsaan terhadap sebuah individu, imigran, perempuan, bahasa, etnis, agama, ideologi, budaya, dan agama minoritas. Politik Identitas di negara Indonesia memiliki berbagai konflik yang berkaitan dengan perselisihan antar masyarakat adat disuatu wilayah tertentu (Lestari 2018). Politik identitas ini juga bisa ditemukan di berbagai aspek seperti masyarakat setempat, berita, bahkan film.

Film adalah sebuah gambaran visual yang memberikan pengaruh kepada yang menonton, melihat dan menikmatinya, hal ini dikarenakan pada film tersebut terdapat makna-makna yang ingin disampaikan (Nur, A., & Bayu 2023).

Film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" merupakan adaptasi dari novel karya HAMKA dengan judul yang sama. Tema utama film ini adalah percintaan dengan tambahan isu identitas budaya, yang juga merupakan penyebab utama konflik dalam film. Kisahnya mengisahkan tentang Zainudin, seorang pemuda miskin yang lahir dari ibu berdarah Bugis dan ayah berdarah Minang, yang pergi ke kampung halaman ayahnya, Padang Panjang. Di sana, ia bertemu dengan Hayati, seorang gadis Minang dari keluarga terhormat, dan mereka saling jatuh cinta. Namun, masyarakat Minang tidak menganggap Zainudin sebagai bagian dari mereka karena ibunya bukan orang Minang (Tama 2021). Meskipun demikian, Zainudin melamar Hayati, namun keluarga Hayati menolaknya dengan alasan kultur budaya yang berbeda. Hayati akhirnya dijodohkan dengan Aziz, yang dianggap sebagai lelaki Minang tulen dan kaya raya. Merasa kecewa, Zainudin kemudian merantau bersama Bang Muluk ke Batavia, di mana ia memulai karir sebagai penulis dan akhirnya menjadi terkenal. Dalam kepopuleran dan kemakmurannya, Zainudin bertemu kembali dengan Hayati dan suaminya, Aziz, yang saat itu mengalami kesulitan ekonomi. Melihat mereka sebagai teman, Zainudin setuju untuk membantu meringankan beban keuangan mereka. Namun, Aziz kemudian menceraikan

Hayati karena merasa tidak mampu lagi menyokongnya secara finansial. Hayati tetap bersama Zainudin. Setelah terjadi pertengkaran, Zainudin mengirimkan Hayati kembali ke kampung halamannya, dengan menaiki kapal Van der Wijck yang kemudian tenggelam dalam perjalanan tersebut. Sebelum Hayati meninggal di rumah sakit, mereka mengakui cinta mereka yang masih berlanjut. Menariknya, jika film ini dilihat dari sudut pandang multikulturalisme, dapat menjelaskan kompleksitas identitas budaya nasional dalam film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck" dan sejauh mana isu-isu tersebut terkait dengan kehidupan berbangsa di Indonesia (Rendra and Aziz 2018).

Dalam film "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck," terdapat penekanan yang kuat pada politik identitas dan multikulturalisme, terutama melalui dinamika hubungan antara karakter-karakter utamanya yang mewakili dua kelompok etnis utama, yaitu Minang dan Bugis. Salah satu aspek yang mencolok adalah proses pernikahan antara Hayati, seorang gadis Minang, dan Zainudin, seorang pemuda keturunan Bugis.

Proses pernikahan yang digambarkan dalam film ini mencerminkan kompleksitas dan ketegangan yang mungkin timbul ketika dua budaya yang berbeda bertemu. Misalnya, keluarga Hayati menolak pernikahan tersebut karena Zainudin, bukanlah orang Minang, dan hal ini menimbulkan konflik identitas budaya yang mendalam.

Pada kenyataannya, proses pernikahan dalam masyarakat Minang dan Bugis memiliki berbagai tradisi dan adat istiadat yang harus diikuti. Perbedaan ini menciptakan hambatan dan tantangan bagi pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Namun, dalam film ini, penekanan diberikan pada konflik sosial dan identitas yang timbul akibat perbedaan budaya tersebut.

Multikulturalisme merupakan kata lain dari suatu perbedaan, ragam yang ada di kehidupan bermasyarakat (Ayunda et al. 2022). Will Kymlicka dan Baogang mengatakan bahwa teori dan konsep multikulturalisme telah meluas dan menjadi global yang didalamnya didominasi oleh isu hak minoritas, Hak Asasi Manusia (HAM), serta nilai demokrasi liberal, hak perempuan yang membangunkan semangat

penegakan hak asasi (Sugeng, Naupal 2023). Multikulturalisme, menurut Kymlicka, adalah suatu kebijakan yang bertujuan untuk mengakomodasi keragaman etnis dan kelompok minoritas, baik itu etnis maupun non-etnis, yang seringkali diabaikan atau dikecilkan dalam masyarakat mayoritas. Dalam konsep Kewarganegaraan Multikultural, Kymlicka mengusulkan strategi untuk mengelola masyarakat minoritas, dengan mengakomodasi perbedaan-perbedaan etnis dan kebangsaan melalui hak-hak individu dan kolektif. Meskipun penjelasan tentang hak individu bagi masyarakat minoritas tidak secara eksplisit diuraikan, pandangan liberal tentang kebebasan dan kesetaraan individu, seperti hak sipil dan politik, dapat dijadikan pedoman. Sementara itu, hak kolektif memiliki tiga bentuk, yakni hak atas otonomi lokal, hak-hak kelompok etnis, dan hak-hak perwakilan yang khusus bagi kelompok minoritas.

Melalui penggambaran proses pernikahan yang rumit dan konflik yang muncul, film ini menggambarkan bagaimana politik identitas dan multikulturalisme menjadi tema penting dalam dinamika sosial masyarakat yang multikultural, seperti yang tercermin dalam hubungan antara Hayati dan Zainudin.

2. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai perbandingan dalam menulis penelitian tersebut. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai bahan referensi. Berikut beberapa hasil penelitian yang peneliti ambil: Pada penelitian yang dilakukan Tama tahun 2020 dalam Jurnal Ilmu Komunikasi dengan judul "POLITIK KEKUASAAN DAN KONOMI "DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK".

Penelitian ini yang bertujuan untuk memahami gambaran politik kekuasaan dan ekonomi dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Menemukan bahwa dalam film "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" direpresentasikan bahwa faktor politik kekuasaan dan ekonomi yang mengakibatkan terhalangnya cinta Hayati dan Zainudin pada film ini dikarenakan Zainudin hanya seorang laki-laki biasa yang dijadikan alasan budaya dan adat untuk mendapatkan kepentingan pribadi untuk mendapatkan materi dan kekuasaan sebagai perwujudan sebuah

budaya yang menganut sistem matrilineal dan materialistis.

Bell Kira Rendra¹ Zuhdan Aziz² (2018) dalam naskah publikasi dengan judul “Representasi Multikulturalisme dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Karya Sunil Soraya Film”. Dari naskah tersebut dijelaskan didalam masyarakat Indonesia perbedaan itu bisa menjadi sesuatu yang baik maupun sebaliknya, seseorang yang berbeda budaya biasanya akan menjadi bahan pembicaraan, dibuli, bahkan munculnya prasangka dan etnosentrisme. Efek dari perilaku tersebut membuat seseorang ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam kelas sosial, politik, ekonomi dan kekuasaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa multikulturalisme yang diperankan tokoh utama dalam film tersebut memiliki peran yang terdidik lemah lembut, didikan ahli seni, ahli sya’ir, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain. Film ini menggambarkan pemuda pada zaman dulu yang memiliki peranan penting di ranah publik.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis semiotik serta teknik pengumpulan data yaitu kepustakaan atau studi literatur. Dimana penulis mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Dalam penelitian ini penulis memakai teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes karena pendekatan tersebut dianggap cocok untuk menganalisis dan menafsirkan tanda-tanda serta makna-makna yang tersembunyi dari pesan komunikasi yang disampaikan dari film “Tenggalhnya Kapal Van Der Wijck.”

4. Hasil Dan Pembahasan Penelitian

a. Politik Identitas Minang dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

Politik Identitas yang terjadi pada film tersebut menjelaskan marginalisasi bagi laki- laki. Marginalisasi ini merupakan gambaran adat Minang yang mendiskriminasi laki-laki keturunan blasteran yang diperankan oleh Zainuddin.

Laki laki yang tidak mempunyai suku. Suku yang dimiliki seorang anak Minangkabau berdasarkan suku yang dimiliki ibunya tetapi ibu Zainuddin Orang mengkasar yang membuatnya dianggap “asing” oleh masyarakat minangkabau. Adat Minangkabau sangat berbeda dengan adat-adat yang lain di Indonesia. Adat ini menganut sistem matrilineal. Seorang anak mengikuti garis keturunan ibunya (Koentjaraningrat 1979). Adapun faktor politik identitas dalam film tersebut sebagai berikut.

1. Harta dan Adat

Film “Tenggalamnya Kapal Van Der Wijck” menggambarkan bagaimana masyarakat minangkabau yang kerap memberikan sesuatu dengan mengharapkan balasan dari setiap pemberiannya. Sikap yang diperlihatkan Mande Jamilah memberikan interpretasi tentang masyarakat Minangkabau, bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang mempunyai sifat materealistik. Menghargai orang lain dengan melihat apa yang dimiliki oleh orang tersebut. Inilah yang dinamakan unsur kekuasaan dimana seseorang tak punya harta atau masyarakat biasa selalu dipandang sebelah mata, berbeda dari orang-orang kaya yang memiliki kekuasaan dijelaskan faktor kekuasaan dan politik dalam suku Minangkabau yang mengambil alih bahkan mengatur segala urusan harus sesuai dengan adat istiadat dari profesi yang dimilikinya sebagai seorang nini mamak atau pemimpin adat. Pemimpin adat yang bertugas dengan jabatan yang dia miliki mampu memimpin dengan bijaksana maka tentu saja seorang pemimpin adat tidak mau dipandang jelek oleh masyarakat karena apa yang diperintahkannya harus dikerjakan tidak ada hak untuk menolak. Dalam film ini nini mamak diceritakan sebagai paman kandung Hayati maka dikatakan bagi orang Padang disebut “mamak”.

Mamak berkewajiban dalam membimbing kemenakan dalam bidang adat, bidang agama, dan bidang perilaku sehari-hari. Kalau kemenakan melakukan kesalahan, mamak akan ikut malu. Peranan mamak yang lain adalah memelihara dan mengembangkan harta pusaka. Harta pusaka itu dipelihara supaya jangan habis, tidak boleh sampai dijual, atau

digadaikan. Mamak hanya memelihara saja, sedangkan pemiliknya adalah ibu (bundo kanduang). Apabila sampai Zainudin dan Hayati menikah maka reputasi ini mamak bisa hancur, dan masyarakat akan mengucilkannya, terlebih jabatan itu akan diambil alih oleh orang lain inilah yang berkaitan dengan dunia politik bagi suku Minangkabau yang direpresentasikan sebagai seorang pemimpin adat yang harus taat adatistiadat itu sendiri.

2. Status Sosial

Dalam proses pengenalan dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya, niat yang baik sering kali mendapatkan tanggapan yang berbeda. Adanya sikap diskriminasi dalam hal pergaulan yang dilakukan oleh beberapa pemuda yang sama-sama menimba ilmu agama tersebut, merupakan salah satu aspek penghambat dalam proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar yang didasari oleh faktor sosial. Beberapa pemuda Minangkabau, menganggap bahwa Zainuddin tidak pantas bergaul dengan mereka yang merupakan suku Minangkabau, karena Zainudin adalah pemuda yang berasal dari Makassar. Status sosial yang diperlihatkan oleh pemuda tersebut menandakan adanya sikap diskriminasi dalam pergaulan.

Pada salah satu adegan menjelaskan unsur identitas budaya dan kekuasaan bahwa mereka sedang melakukan musyawarah dengan para pemimpin adat di dalam rumah gadang. Adegan tersebut, menggambarkan interaksi yang terjadi di rumah adat Minangkabau yaitu rumah gadang atau biasa disebut rumah bagonjong. Ikon pada adegan tersebut adalah Musyawarah yang dilakukan oleh beberapa penghulu adat Batipuh, untuk mendapatkan kesepakatan atau kata mufakat. Adanya musyawarah tersebut adalah dengan maksud untuk mempertimbangkan lamaran untuk Hayati dari dua pemuda yang mempunyai latar belakang yang berbeda, yaitu Zainuddin dan Azis. Kedua pemuda tersebut sama-sama ingin menjadikan Hayati sebagai pendamping hidupnya. Azis adalah seorang pemuda yang berasal dari Padang Panjang yang merupakan anak dari Sutan mantari yang terkenal

dan berpengaruh semasa hidupnya, dia adalah seorang pemuda yang berasal dari keluarga kaya dan mempunyai pekerjaan tetap sebagai seorang pegawai Belanda, sedangkan Zainuddin adalah seorang pemuda yang berasal dari Sulawesi Selatan yang tidak mempunyai kekayaan dan pekerjaan tetap.

Dalam salah satu scene menjelaskan bahwa keluarga Aziz juga menyukai Hayati karena sikap dan perbuatan sopan Hayati terlebih dari asal usul Hayati. Mereka berkata akan beuntung jika Aziz menikahnya. Aziz yang merupakan anak dari Sutan Mantari yang akan lebih dipandang lagi dengan kondisi sosial mereka yang berbesan dengan kemenakan penghulu adat dan perempuan baik-baik tentunya ini akan kembali menaikkan citra baik keluarga mereka terlepas dari kebiasaan Aziz yang gemar berfoya-foya dan bermain wanita. Hal ini yang dinamakan unsur politik karena jika mendapatkan keluarga yang disegani tentunya akan menambah relasi bagi kedua belah pihak dalam urusan apapun.

b. Budaya Bugis Makassar dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"

Dalam "Tenggelamnya Kapal van der Wijck," budaya Bugis tercermin dalam beberapa aspek yang mendalam. Pertama, film menyoroti sistem nilai yang kuat dalam budaya Bugis, seperti kesetiaan, keberanian, dan kehormatan. Ini terlihat dalam karakter-karakter utama yang berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Film ini menggambarkan tradisi adat Bugis, termasuk upacara pernikahan dan hierarki keluarga yang memengaruhi hubungan antarkarakter.

c. Multikulturalisme dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"

Pembahasan tentang budaya multikulturalisme sudah banyak dibahas dan dituliskan dalam buku ataupun artikel karena multikultural sangatlah luas, beragam dan sangat penting bagi sebagian orang di belahan dunia. Sebagaimana multikulturalisme adalah sebuah ekspresi kultural sebagai subjek kolektif yang terikat oleh karakteristik ranah budaya masing-masing sehingga identitas dan nilai kearifan lokalnya turut terbawa. Untuk mengetahui representasi

multikulturalisme dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini, penulis menggunakan metode semiotik Roland Barthes dalam menyingkapkan tanda-tanda yang tersembunyi dalam film tersebut. Oleh sebab itu dalam pembahasan ini akan penulis uraikan satu persatu makna denotasi dan konotasi dari potongan-potongan adegan yang bersangkutan dengan representasi multikulturalisme dalam film ini. Setelah menguraikan makna denotasi dan konotasinya, di dalam pembahasan ini pula akan disajikan mengenai mitos-mitos apa yang tumbuh di kalangan masyarakat sehingga mendukung terhadap pemaknaan konotasi tersebut.

Untuk mengkaji mitos dalam analisis ini karena konotasi tidak akan mempunyai makna apa-apa tanpa efek budaya yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Maka makna konotasi hadir di tengah kebudayaan dari mitos-mitos yang sedang tumbuh di dalamnya. Mitos adalah kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, Semuanya bisa saja menjadi mitos jika hal tersebut di sampaikan melalui dialog. Beberapa subjek bisa saja menjadi mitos selagi beberapa waktu, lalu menghilang karena subjek lain telah mencapai status mitosnya. Dapat dikatakan bahwa mitos dan konotasi adalah dua hal yang saling berhubungan erat. Sebagaimana konotasi sejatinya sudah lama diketahui di dalam linguistik, yaitu penilaian penggunaan bahasa pada ucapan. Sebagai mana konotasi bukanlah makna ucapan itu sendiri. Kini konotasi berkembang sangat luas dari pada yang ada dalam linguistik.

- Dari Sudut Pandang Tempat Tinggal: Representasi suku Minangkabau sebagai mayoritas yang taat pada aturan budaya terlihat dari beberapa peristiwa yang dapat kita amati, yakni dari tempat tinggal suku Minang tersebut.
- Dari Sudut Pandang Pakaian Selain tempat tinggal, pakaian dari para aktor dan aktris juga bisa kita gunakan sebagai pembongkar tanda bahwa masyarakat tersebut berasal dari masyarakat kalangan menengah ke atas ataupun menengah ke bawah.
- Adanya Campuran Budaya Barat Menjadi Pemikat: Generasi muda sangat rentan terhadap pengaruh buruk budaya asing. Di mana pengaruh yang

buruk sangat cepat ditangkap daripada pengaruh positif. Contohnya dapat dilihat dari kehidupan Azis gaya busana dan kendaraan yang digunakan mengikuti gaya orang-orang asing pada masa tersebut bahkan Azis menggunakan bahasa asing saat berbicara dengan teman-temannya yang merupakan orang Belanda. Azis juga mengikuti kebiasaan merokok dan meminum minuman yang beralkohol. Ini bukan berarti orang Indonesia anti Barat, namun hal tersebut dapat merusak kebudayaan Indonesia.

5. Kesimpulan

Simpulan dari tulisan di atas adalah politik identitas yang terdapat dalam film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" yang pertama adalah harta dan adat yang terbukti pada bagaimana masyarakat Minangkabau yang kerap memberikan sesuatu dengan mengharapkan balasan dari setiap pemberiannya. Sikap yang diperlihatkan Mande Jamilah memberikan interpretasi tentang masyarakat Minangkabau, bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang mempunyai sifat materialistik. Menghargai orang lain dengan melihat apa yang dimiliki oleh orang tersebut. Kemudian, yang kedua adalah faktor status sosial yang dibuktikan dengan adanya sikap diskriminasi dalam hal pergaulan yang dilakukan oleh beberapa pemuda yang sama-sama menimba ilmu agama tersebut, merupakan salah satu aspek penghambat dalam proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar yang didasari oleh faktor sosial. Beberapa pemuda Minangkabau, menganggap bahwa Zainuddin tidak pantas bergaul dengan mereka yang merupakan suku Minangkabau, karena Zainudin adalah pemuda yang berasal dari Makassar. Status sosial yang diperlihatkan oleh pemuda tersebut menandakan adanya sikap diskriminasi dalam pergaulan. Multikulturalisme yang terdapat pada film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" adalah dilihat dari sudut pandang seperti tempat tinggal, pakaian, dan campuran budayabaratan menjadi pemikat.

Daftar Pustaka

- A. G. B. (2023). Rekognisi Keragaman Budaya Dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika. *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273-296." *Jurnal : Krtha Bhayangkara* 17, no. 2: 273-96. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KRTHA/article/view/2180/1580>.
- Ayunda, Aretsa Zana, Santi Mahmuda Urbaningkrum, Afaf Wafiqoh Nusaibah, Widya Septiana, Saesari Salekhah Nur Widyani, and Arief Rahman H. 2022. "Tantangan Multikulturalisme DiIndonesia: Menyoal Relasi Agama Dan Ruang Publik." *Alsys* 2, no. 1:1-18. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.138>.
- Harsono, Harun. 2023. "Politik Identitas Dan Partisipasi Politik Di Media Sosial: Analisis Model Struktural Pada Generasi Z Di Kota Malang." *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia* 4, no. 2: 166-87. [//journal.kpu.go.id/index.php/TKP/article/view/752](http://journal.kpu.go.id/index.php/TKP/article/view/752).
Journal of Politics and Policy 1, no. 1: 57-68. <https://doi.org/10.24967/vt.v6i1.2769>.
- Koentjaraningrat, ed. 1979. "Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia."
- Lestari, Yeni Sri. 2018. "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama."
- Nur, A., & Bayu, H. 2023. "Jurnal Metalanguage Jurnal Metalanguage." *Jurnal Metalanguage*, 1-13.http://jurnal.ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/index.php/met_alanguage/login.
- Rendra, Bella Kira, and Zuhdan Aziz. 2018. *Representasi Multikulturalisme Dalam Film ' T Enggelannya Kapal Van Der Wijck ' K Arya Sunil Soraya Film*. Naskah Publikasi.
- Sugeng, Naupal, Lg. Saraswati dan abby Gina Boang Manalu. 2023. "Saraswati, L. G., & Manalu,
- Tama, Vindya Adiah. 2021. "Politik Kekuasaan Dan Ekonomi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1:97-105.